

**RELASI WACANA KUMPULAN CERPEN DI ATAS SAJADAH CINTA
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN**

Oleh

Windu Budiarta

Edi Suyanto

Munaris

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : nduu79@yahoo.com

Abstracs

Discourse relations have an important role in determining the short stories because stories generated discourse cohesion. Therefore, how the discourse relations in a collection of short stories *Di Atas Sajadah Cinta* Habiburrahman El Shirazy work is a problem in this study. This study aims to describe the relationship of discourse a collection of short stories *Di Atas Sajadah Cinta* and its implications in learning in high school. This research method is descriptive qualitative. The source data a collection of short stories *Di Atas Sajadah Cinta*. The data of this study in the form of text snippets contained discourse relations. Based on data analysis, it was found that the short story includes relations discourse reference and lexical relations. This research has implications in learning in high school because of the relation of discourse helps student generate coherent discourse.

Keywords: a collection of short stories, discourse relations, implications.

Abstrak

Relasi wacana memiliki peran cukup penting dalam cerpen karena menentukan kepaduan wacana cerpen yang dihasilkan. Oleh karena itu, bagaimana relasi dalam wacana kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi dalam wacana kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* dan implikasinya dalam pembelajaran di SMA. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber datanya berupa kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta*. Data penelitian ini berupa cuplikan teks yang terdapat relasi wacana. Berdasarkan analisis data, ditemukan relasi wacana cerpen yang meliputi relasi referensi dan leksikal. Penelitian ini berimplikasi dalam pembelajaran di SMA karena relasi wacana membantu siswa menghasilkan wacana yang padu.

Kata kunci: implikasi, kumpulan cerpen, relasi wacana.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa merupakan rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi yang berupa pesan, ide, atau gagasan seseorang kepada seseorang lainnya. Sebagaimana pendapat Suyanto (2011: 15), bahasa adalah rangkaian sistem bunyi atau simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang memiliki makna dan secara konvensional digunakan oleh sekelompok manusia (penutur) untuk berkomunikasi kepada orang lain.

Pemahaman seseorang mengenai bahasa sangat diperlukan untuk menyusun ide atau gagasan yang dimilikinya menjadi suatu bahasa yang nantinya akan diwujudkan dalam suatu percakapan. Tak hanya dalam bentuk percakapan (lisan), bahasa juga digunakan dalam bentuk tulisan. Bahasa dalam bentuk tulisan dapat berupa kalimat, teks atau wacana. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar yang berada di atas tataran kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang berkesinambungan, memiliki awal dan akhir, dan dapat disampaikan baik secara lisan maupun tulisan (Tarigan, 1987: 27).

Wacana yang baik adalah wacana yang mudah dipahami dan efektif dalam komunikasi. Seperti halnya bahasa pada umumnya, wacana juga memiliki dua unsur utama, yaitu bentuk (*form*) dan makna (*meaning*). Kepaduan makna dan kerapihan bentuk merupakan faktor penting untuk menentukan tingkat keterbacaan dan kepaduan wacana. Dalam setiap wacana yang padu/utuh pasti terdapat kalimat-kalimat yang saling berkaitan atau berhubungan,

bukanlah kalimat-kalimat yang saling berdiri sendiri. perhatikan sebuah teks pendek berikut.

Nisa juga mendatangi rumah Lintang, diantar Dipo. Di sana, ia hanya ditemui oleh penjaga rumah yang bersikuku tidak mau membukakan pintu, padahal dulu begitu mudahnya dia bisa menemui Lintang (Aveus Har, 2009: 6).

Hanya dengan melihat contoh itu saja, seorang pemakai bahasa Indonesia sudah dapat mengetahui bahwa urutan-urutan kalimat itu merupakan sebuah teks, bukan kalimat-kalimat yang hanya dideretkan begitu saja. Ada sesuatu yang dapat mengikat kalimat-kalimat itu menjadi sebuah teks, sesuatu yang dapat menyebabkan seorang pendengar atau pembaca langsung mengetahui bahwa ia berhadapan dengan sebuah teks atau wacana, dan bukan sebuah kumpulan kalimat tanpa sebuah ikatan.

Berdasarkan contoh di atas, kalimat pertama yang berbunyi, *Nisa juga mendatangi rumah Lintang, diantar Dipo*. Pada kalimat berikutnya terdapat kata *ia* bukan kata *kita* atau *kami*. Karena kalimat kedua itu masih menceritakan Nisa, maka kata yang dipakai haruslah kata 'ia', 'dia', atau kata yang serupa dengan itu. Seperti 'anak kecil' atau 'gadis itu'. Dengan demikian, ada ketentuan-ketentuan yang harus diikuti jika ingin membuat sebuah wacana, supaya wacana yang dibuat itu baik dan sempurna. Dalam membuat suatu wacana, diperlukan penghubung formal (alat relasi) yang dapat menghubungkan kalimat-kalimat itu supaya menjadi satu kesatuan yang utuh. Penghubung formal (alat relasi) itu disebut dengan tekstur. Tekstur inilah yang menghubungkan antar-

kalimat dalam sebuah wacana sehingga menjadi kesatuan yang utuh.

Wacana dapat disampaikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Wacana dalam bentuk lisan dapat berupa percakapan saat berkomunikasi dengan orang lain, sedangkan wacana dalam bentuk tulisan seperti pemberitahuan, makalah, esai, novel dan cerpen. Cerpen dapat diartikan sebagai cerita yang berbentuk prosa yang pendek, yang biasanya hanya terdiri atas 5-15 halaman. Dalam membaca sebuah cerpen biasanya seseorang memerlukan waktu kurang dari satu jam. Sebagaimana pendapat Edgar Allan Poe dalam Suyanto (2012: 46), yang mengemukakan cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam.

Di Indonesia banyak terdapat cerita pendek yang bertemakan tentang kehidupan, baik percintaan, persahabatan, adat istiadat maupun yang bertemakan islami. Salah satu pengarang yang menghasilkan cerpen bertemakan islami adalah Habiburrahman El Shirazy. Banyak orang yang mengenal Sosok Habiburrahman sebagai novelis bukan seorang cerpenis karena novel-novel terpopuler karya Habiburrahman sering diangkat dalam sebuah film, antara lain *Ayat-Ayat Cinta dan Ketika Cinta Bertasbih*. Padahal selain menulis novel, Habiburrahman El Shirazy telah banyak menghasilkan cerpen teladan islami berkualitas, seperti *Di Atas Sajadah Cinta, Ketika Cinta Berbuah Surga, Ketika Derita Mengabadikan Cinta, dan Nyanyian Cinta*. Cerpen-cerpen itupun tidak kalah bagus dengan novel ciptaannya. Seperti halnya novel, cerpen-cerpen karya Habiburrahman ini telah banyak yang diangkat dalam sebuah sinetron pada salah satu stasiun TV di Indonesia. Alasan Penulis memilih kumpulan cerpen *Di Atas*

Sajadah Cinta bukan hanya karena kumpulan cerpen ini merupakan karya dari pengarang ternama dan segi isinya yang menarik, serta dalam kumpulan cerpen ini terdapat beberapa wacana baik berupa wacana monolog maupun wacana percakapan antartokoh yang dapat dijadikan sumber data penelitian oleh penulis.

Penelitian mengenai relasi dalam wacana ini berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Pada pembelajaran bahasa, relasi dalam wacana ini terdapat pada standar kompetensi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita, sedangkan pada pembelajaran sastra, relasi dalam wacana ini terdapat dalam cerpen. Beberapa relasi dalam wacana, ada yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik cerpen. Salah satu standar kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan relasi dalam wacana cerpen yaitu mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi dan cerpen. Pada saat menulis wacana cerpen, siswa haruslah memperhatikan kepaduan wacana dari cerpen yang dibuatnya sehingga dapat menentukan tingkat keterbacaan pembaca terhadap cerpen tersebut. Oleh karena itu, dengan mempelajari penggunaan relasi dalam wacana, siswa dapat menghasilkan sebuah wacana cerpen yang utuh/padu, wacana yang memiliki hubungan antarkalimat penyusun wacana cerpen tersebut sehingga seseorang yang membaca cerpen siswa dapat memahami apa yang ingin disampaikan siswa melalui cerpen itu. Selain itu, penggunaan relasi dalam wacana khususnya relasi referensi dan leksikal dapat membantu siswa dalam memilih diksi yang tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas dan memperkuat makna dari isi cerpen yang dibuatnya.

Salah satu cara untuk menghasilkan wacana cerpen yang padu adalah dengan menggunakan relasi dalam wacana.

Permasalahan itulah yang mendorong penulis melakukan penelitian mengenai relasi dalam wacana cerpen ini. Penulis berasumsi bahwa dalam sebuah cerpen pasti terdapat hubungan yang menyebabkan wacana cerpen itu menjadi padu. Oleh karena itu, untuk menghasilkan sebuah wacana yang utuh/padu, seseorang memerlukan pengetahuan mengenai penggunaan relasi dalam wacana yang dapat menentukan kepaduan wacana cerpen, tingkat keterbacaan dan memperkuat makna dari isi cerpen sehingga wacana yang dihasilkan seseorang dapat dipahami dengan mudah oleh si pembaca.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, sebuah metode yang sering dianggap lebih sebagai suatu seni daripada sebuah ilmu. Data pada penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data berisi kata-kata bukan angka atau numerik. Data kualitatif ini terletak pada cuplikan teks cerpen yang terdapat relasi dalam wacana (relasi referensi dan leksikal). Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, yang diterbitkan oleh Replubika yang bekerjasama dengan Pesantren Basmala Indonesia dan MD Entertainment cetakan ke-6 pada Juni tahun 2006, tebal buku 268 halaman.

Teknik penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi karena subjek yang akan diteliti berupa dokumen, yaitu

kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Langkah-langkah penelitian dalam mengumpulkan sumber data sebagai berikut.

1. Membaca satu persatu cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menandai wacana cerpen yang terdapat relasi dalam wacana sampai penulis menemukan data yang valid dan bervariasi. Selanjutnya, peneliti mendaftarkan data yang diperoleh.
2. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan relasi referensi dan relasi leksikal. Hal ini dilakukan untuk memilih data yang mungkin sama dan saling mendukung atau sama sekali berbeda, dan data yang tidak mendukung dalam penelitian ini.
3. Menganalisis data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan relasi referensi dan leksikal.
4. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan metode induktif, yaitu penarikan kesimpulan yang bertolak dari pandangan-pandangan yang bersifat khusus untuk menghasilkan kesimpulan secara umum.
5. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data dalam penelitian ini berupa cerpen-cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang terdiri dari 38 cerpen dalam 268 halaman. Data penelitian ini ialah cuplikan teks monolog dan dialog yang mengandung relasi dalam wacana cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsi-

kan relasi dalam wacana cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Relasi yang terdapat dalam wacana cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang menjadi topik dalam penelitian ini, meliputi relasi referensi dan relasi leksikal. Penggunaan relasi referensi dan leksikal dalam wacana cerpen dapat membantu seseorang dalam memilih diksi yang tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas dan memperkuat makna dari isi cerpen yang dibuatnya.

Berdasarkan penelitian terhadap kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, ditemukan cuplikan teks dalam bentuk monolog dan dialog yang mengandung relasi referensi dan relasi leksikal. Berikut ini akan dijelaskan hasil sekaligus pembahasan data penelitian dalam kumpulan cerpen ini.

4.1 Relasi Referensi

Relasi referensi yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* meliputi referensi pronomina, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Berdasarkan relasi dalam wacana yang ditemukan dalam kumpulan cerpen ini, relasi referensi yang berupa referensi pronomina yang sering dijumpai oleh penulis, karena relasi bentuk referensi pronomina ini berkaitan dengan kata ganti orang atau sudut pandang pengarang yang digunakan dalam penulisan sebuah cerita. Berikut ini akan dijelaskan secara terperinci ketiga jenis relasi referensi ini.

4.1.1 Referensi Pronomina

Referensi pronomina dapat dibedakan antara pronomina takrif dan pronomina taktakrif.

4.1.1.1 Pronomina Takrif

Pronomina takrif pasti merujuk silang pada nomina yang referensinya jelas, seperti pronomina persona I, II, dan III (tunggal dan jamak). Berdasarkan bentuk pronomina persona yang ditemukan, diketahui bahwa pronomina persona dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi tiga, antara lain:

<u>Persona</u>	<u>Tunggal</u>	<u>Jamak</u>
<u>Pertama</u>	: aku, saya	kami, kita
<u>Kedua</u>	: eng(kau), kamu, anda	kalian
<u>Ketiga</u>	: dia, ia, beliau mereka	

Tabel. Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan uraian di atas, analisis penelitian dalam kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy untuk referensi pronomina akan lebih diperinci sebagai berikut.

a. Pronomina Persona I

Pronomina persona I yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *saya, aku, kami, dan kita*. Referensi pronomina yang ditemukan bersifat endopora (anafora dan katafora) dan eksopora. Kata *saya, aku, kami, dan kita* lebih sering ditemukan pada cuplikan teks dalam bentuk percakapan antartokoh (dialog), karena pronomina persona I berkaitan dengan sudut pandang pengarang dalam bercerita, pengarang bertindak sebagai tokoh yang terlibat dalam cerita. Kata *saya* dan *aku* dipakai untuk merujuk orang yang bersifat tunggal. Pengarang menggunakan kata *saya* untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan tokoh terhadap kawan bicaranya, sedangkan kata *aku* dipakai untuk lebih menunjukkan hubungan keakraban antara tokoh dengan kawan bicaranya. Sementara itu, kata *kami* dan *kita* untuk merujuk orang yang bersifat

jamak. Pengarang menggunakan kata *kami* untuk merujuk tokoh dan orang lain yang berada dipihak tokoh, sedangkan kata *kita* dipakai untuk merujuk tokoh, kawan bicara, dan pihak lain yang terlibat dalam tindak komunikasi. Kata *kita* juga dipakai untuk menimbulkan kesan akrab atau mempererat hubungan antara tokoh dengan kawan bicaranya.

Berikut ini dijelaskan sempel data referensi pronomina persona I yang ditemukan dalam penelitian ini

Datum (DASC/RP/36)

“Tuan **aku** hanya mau bilang, namaku **Afirah**. Kebun ini milik ayahku. Dan rumahku ada di sebelah selatan kebun ini...”

Kata *aku* pada datum (DASC/RP/36) mengacu pada Afirah, kata *aku* merupakan relasi referensi endopora yang bersifat katafora, karena kata *aku* merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian. Kata *aku* dipakai untuk menggantikan nama tokoh (*Afirah*) yang terdapat di kalimat selanjutnya. Selain untuk menggantikan nama tokoh (*Afirah*), pengarang menggunakan kata *aku* pada cuplikan teks cerpen ini untuk menunjukkan kepada pembaca keakraban antara Afirah dengan kawan bicaranya.

b. Pronomina Persona II

Pronomina persona II yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *kau, engkau, kamu, anda, dan kalian*. Referensi pronomina yang ditemukan bersifat endopora (anafora dan katafora) dan eksopora. Kata *kau, engkau, kamu, anda dan kalian* lebih sering ditemukan pada cuplikan teks dalam bentuk percakapan antartokoh (dialog), karena pronomina persona II dipakai untuk merujuk orang yang bertindak sebagai kawan bicara tokoh saat tindak

komunikasi. Kata *kau, engkau, kamu, dan anda* dipakai untuk merujuk orang yang bersifat tunggal, sedangkan *kalian* dipakai untuk merujuk orang yang bersifat jamak. Kata *kau, engkau, dan kamu* dipakai untuk menimbulkan keakraban atau hubungan kekeluargaan antara tokoh dengan kawan bicaranya. Kata *anda* dipakai ketika tokoh berbicara dengan kawan bicara yang belum dikenal dan tidak memiliki hubungan keakraban dengan tokoh. Sementara itu, kata *kalian* dipakai ketika tokoh yang memiliki status sosial yang lebih tinggi atau lebih tua berbicara dengan kawan bicaranya yang memiliki status sosial yang lebih rendah atau lebih muda.

Berikut ini dijelaskan sempel data referensi pronomina persona II yang ditemukan dalam penelitian ini.

Datum (DASC/RP/7)

Sang ibu berkata, “**Abu Afirah**, putri kita sudah menginjak dewasa. **Kau** dengarkan baik-baik syair-syair cinta yang ia dengarkan.”

Kata *kau* pada datum (DASC/RP/7) mengacu pada Abu Afirah, kata *kau* merupakan relasi referensi endopora yang bersifat anafora, karena kata *kau* merujuk silang pada unsur yang disebutkan sebelumnya. Kata *kau* dipakai untuk menggantikan kata *Abu Afirah* yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Selain itu, pengarang menggunakan kata *kau* untuk menunjukkan hubungan keakraban antara ibu dengan Abu Afirah. Hubungan keakraban ini timbul karena ibu memiliki hubungan kekeluargaan dengan Abu Afirah, yang tidak lain merupakan suami dari tokoh (ibu).

c. Pronomina Persona III

Pronomina persona III yang ditemukan dalam penelitian ini adalah

dia, ia, beliau dan mereka. Referensi pronomina yang ditemukan bersifat endopora (anafora dan katafora) dan eksopora. Kata *dia, ia, beliau dan mereka* lebih sering ditemukan pada cuplikan teks dalam bentuk monolog, karena pengarang berada di luar cerita. Pengarang hanya membicarakan tokoh dalam cerita, ia tidak hadir dalam teks cerita. Meskipun demikian, bentuk persona III ini juga ditemukan dalam bentuk dialog, ketika tokoh lain menjadi bahan pembicaraan dalam percakapan antartokoh. Kata *dia, ia, dan beliau* merujuk pada tokoh yang bersifat tunggal. Pengarang menggunakan kata *dia dan ia* ketika tidak ada maksud dari tokoh untuk menghormati orang yang dibicarakan, sedangkan *beliau* dipakai ketika tokoh menyebut orang yang patut dihormati karena sesuatu hal, walaupun orang yang dibicarakan lebih muda dari dirinya. Sementara itu, kata *mereka* dipakai untuk merujuk tokoh yang bersifat jamak.

Berikut ini dijelaskan sampel data referensi pronomina persona III yang ditemukan dalam penelitian ini.

Datum (DASC/RP/2)

... Orang-orang memanggilnya “**Zahid**” atau “Si Ahli Zuhud”, karena kezuhudannya meskipun ia masih muda. **Dia** dikenal masyarakat sebagai pemuda yang paling tampan dan paling mencintai masjid di kota Kufah pada masanya.

Kata *dia* pada datum (DASC/RP/2) mengacu pada Zahid. Kata *dia* merupakan relasi referensi endopora yang bersifat anafora, karena kata *dia* merujuk silang pada unsur yang telah disebutkan terlebih dahulu, yakni Zahid. Kata *dia* pada kalimat 2 dipakai untuk menggantikan seorang tokoh (Zahid) pada kalimat 1, karena kalimat 2 ini masih menceritakan tokoh yang

bernama Zahid pada kalimat sebelumnya. Pengarang menggunakan kata *dia* untuk menggantikan kata Zahid, karena Zahid merupakan orang yang tidak terlibat dalam tindak komunikasi tetapi menjadi bahan pembicaraan antara pembicara (pengarang) dengan kawan bicara (pembaca).

4.1.1.2 Pronomina Taktakrif

Pronomina taktakrif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *siapa, sesuatu, apa-apa, seseorang, dan orang-orang*. Pronomina taktakrif ini digunakan untuk merujuk pada orang atau benda yang tidak tertentu, karena orang atau benda yang dirujuk tidak tertentu (berada di luar teks), pronomina taktakrif yang ditemukan dalam penelitian ini berbentuk referensi eksopora. Berikut ini dijelaskan beberapa sampel data referensi pronomina taktakrif yang ditemukan dalam penelitian ini.

Datum (HSC/RP/258)

“Khalifah aku datang dari jauh. Dari pelosok Khusaran, aku datang ingin meminta **sesuatu** dari Khalifah dan mohon khalifah mau mengabulkannya.”

Kata *sesuatu* pada datum (HSC/RP/134), mengacu pada unsur di luar teks sehingga *sesuatu* merupakan relasi referensi yang eksofora karena dalam kalimat tersebut tidak didapatkan unsur yang merujuk silang pada kata-kata itu. Kata *sesuatu* juga termasuk ke dalam referensi pronomina taktakrif karena merujuk silang pada orang atau benda yang tidak tertentu. Dalam sumber data terdapat beberapa data lainnya yang sejenis dengan sampel data relasi referensi pronomina taktakrif ini.

4.1.2 Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *ini, itu, di sini, di sana, dan di situ*. Berdasarkan fungsinya, kata *ini* dipakai untuk menunjuk pada sesuatu yang berada dekat tokoh, kata *itu* dipakai untuk menunjuk pada sesuatu yang berada jauh dengan tokoh. Sementara itu, kata *di sini, di sana, dan di situ* untuk menunjuk suatu tempat. Kata *di sini* dipakai untuk menunjuk tempat yang berada dekat dengan tokoh, kata *di situ* dipakai untuk menunjuk tempat yang berada jauh dengan tokoh, sedangkan kata *di situ* dipakai untuk menunjuk tempat yang berada jauh dengan tokoh maupun kawan bicaranya. Referensi demonstratif yang ditemukan dalam penelitian ini ada yang bersifat endopora (anafora dan katafora) dan eksopora.

Berikut ini dijelaskan beberapa sampel data yang termasuk ke dalam referensi demonstratif.

Datum (DASC/RD/37)

“Tuan aku hanya mau bilang, namaku Afirah. Kebun ini milik ayahku. Dan rumahku ada disebelah selatan kebun ini. Jika kau mau silakan datang kerumahku. Ayah pasti akan senang dengan kehadiranmu. Dan sebagai ucapan terima kasih aku mau meng-hadihkan **ini**.”

Kata *ini* pada datum (DASC/RD/37) mengacu pada unsur di luar teks, sehingga kata *ini* merupakan relasi referensi demonstratif yang eksofora karena dalam kalimat tersebut tidak didapatkan unsur yang merujuk silang pada *ini* sebagai kata ganti penunjuk. Kata *ini* dipakai untuk menggambarkan sesuatu benda tidak tertentu yang berada dekat Afirah dan akan diberikan kepada kawan bicaranya. Dalam datum

ini, pengarang hadir dalam cerita dan bertindak sebagai tokoh menggunakan kata *ini* dimaksudkan untuk meng-gambarkan sesuatu yang berada dekat dengan dirinya, sehingga pembaca yang dalam hal ini bertindak sebagai kawan bicara seolah-olah berada dekat dan dapat melihat benda yang ditunjuk dengan kata *ini*.

4.1.1.3 Referensi Komparatif

Referensi komparatif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *sama dan persis*. Berdasarkan fungsinya, pengarang menggunakan bentuk referensi komparatif untuk membandingkan sesuatu yang memiliki kemiripan dalam cerita yang dibuatnya, misalnya membandingkan kegiatan yang dilakukan tokoh satu dengan tokoh lainnya. Seluruh data pronomina komparatif yang ditemukan dalam penelitian ini berbentuk katafora.

Berikut ini dijelaskan beberapa sampel data yang termasuk dalam relasi referensi komparatif.

Datum (DASC/RK/64)

...Siang ia puasa malam ia habiskan dengan bermunajat pada Tuhannya. Di atas sajadah putih itu ia menemukan cinta yang lebih agung dan lebih indah, yaitu cinta kepada Allah Swt. Hal yang **sama** juga dilakukan Zahid di masjid Kufah.

Kata *sama* pada datum (DASC/RK/31) merujuk pada sesuatu yang dilakukan Zahid di Masjid Kufah. Kata *sama* merujuk silang pada unsur yang telah disebutkan kemudian, yakni sesuatu yang dilakukan Zahid di Masjid Kufah, sehingga disebut dengan referensi endopora yang bersifat katafora. Pengarang menggunakan kata *sama* untuk membandingkan kegiatan yang dilakukan Zahid di Masjid dengan ia (Afirah) di rumahnya, yakni sama-

sama berpuasa di waktu siang dan bermunajat kepada Allah di waktu malam.

4.2 Relasi Leksikal

Relasi leksikal yang ditemukan dalam penelitian ini berupa reinterasi (repetisi, sinonim, dan hiponim) dan kolokasi (antonim eksklusif dan antonim inklusif). Relasi leksikal bentuk reinterasi ini dapat digunakan dengan menuliskan pengulangan kata, mencantumkan kata bersinonim, dan menuliskan kata berhiponim. Sementara itu, relasi leksikal bentuk kolokasi dapat digunakan dengan menuliskan kata berantonim dan menuliskan dua kata atau lebih yang masih dalam bagian dari kata lain yang terdapat dalam satu wacana cerita. Berdasarkan fungsinya, pengarang menggunakan relasi leksikal ini untuk menimbulkan efek atau kesan tertentu serta untuk memperkuat tempo, bunyi, dan irama sehingga dapat memperkuat isi cerita yang dibuatnya.

Berikut ini dijelaskan beberapa sampel data relasi leksikal yang ditemukan dalam penelitian kumpulan cerpen *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

4.2.1 Reinterasi (Pengulangan Kembali)

Berikut ini dijelaskan beberapa sampel data relasi leksikal bentuk reinterasi, baik repetisi, sinonimi, maupun hiponimi.

4.2.1.1 Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan kata atau kelompok kata yang sama pada kalimat satu terhadap kalimat lainnya baik pada posisi awal, tengah, maupun akhir.

Datum (DASC/LR/20)

Suara itu semakin jelas terdengar.
Suara seorang perempuan. Dan

matanya dengan jelas bisa menangkap penunggang itu adalah seorang perempuan. Kuda itu berlari kencang.

Pada datum (DASC/LR/20), kata *suara* pada kalimat 1 diulang kembali pada awal kalimat 2. Pengulangan kembali kata *suara* pada kalimat 2 ini, merupakan gaya bahasa yang dipakai pengarang yang dimaksudkan untuk menimbulkan efek atau kesan tertentu pada cerpen yang ditulisnya, yaitu untuk menimbulkan efek tekanan pada kata *suara* pada kalimat kedua, sehingga selain untuk memberikan penjelasan, pengulangan kata *suara* juga dimaksudkan untuk memperkuat isi cerpen yang ditulisnya.

4.2.1.2 Sinonim

Sinonim merupakan pengulangan kata yang secara semantis memiliki makna yang hampir sama dengan kata yang telah digunakan pada kalimat sebelumnya.

Datum (DASC/LS/19)

Zahid **berjalan** melewati kebun korma yang luas. Saudaranya pernah bercerita bahwa kebun itu milik saudagar kaya, Abu Afirah. Ia terus **melangkah** menapaki jalan yang membelah kebun korma itu.

Pada datum (DASC/LS/19), kata *melangkah* pada kalimat 2 merupakan sinonim dari kata *berjalan* pada kalimat 1, yakni berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Penggunaan kata yang bersinonim ini dimaksudkan pengarang, tidak hanya sebagai pemberi informasi yang memiliki makna tertentu tetapi juga untuk memberikan efek tertentu pada cerita dan juga untuk memperkuat isi cerita yang dibuatnya.

4.2.1.3 Hiponim

Relasi ini menggunakan kata yang termasuk di bawah atau dicakupi oleh kata lain yang terdapat pada kalimat sebelum atau setelahnya.

Datum (KMP/LH/194)

...Keesokan harinya kafilah dagangan Utsman Bin Affan sampai. Kafilah itu terdiri atas seribu onta yang membawa **bahan makanan** yang melimpah ruah. **Gandum, minyak zaitun, zabib,** dan lain sebagainya...

Pada datum (KMP/LH/194), kata *gandum, minyak zaitun,* dan *zabib* pada kalimat 3 merupakan hiponim dari kata *bahan makanan* pada kalimat 2, sehingga *bahan makanan* merupakan hipernim dari kata-kata tersebut. Pemilihan kata-kata yang berhiponim ini, tidak hanya sebagai pemberi informasi yang memiliki makna tertentu tetapi juga untuk memperkuat isi cerita sesuai dengan efek tertentu yang diharapkan oleh pengarang.

4.2.2 Kolokasi (Sanding Kata)

Berikut ini dijelaskan beberapa sempel data relasi leksikal bentuk kolokasi yang bersifat inklusif dan eksklusif.

4.2.2.1 Antonim (inklusif)

Antonim (inklusif) ini menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya dengan menggunakan salah satu bagian.

Datum (NC/KAi/367)

Tuan Ragab lalu mengeluarkan isi tas **hitam**. Pertama-tama koran bekas yang telah lecek. Bungkus plastik **hitam**. Sebuah kantong kain berwarna **hijau tua**. Buku agenda. Dan sebuah pena **hitam** yang ujungnya **kuning keemasan**.

Pada datum (NC/KAi/367), terdapat hubungan antarkalimat dengan menggunakan suatu kata yang masih dalam satu bagian. Kata *hitam, hijau tua,* dan *kuning keemasan* merupakan bagian dari sebuah warna. Pemilihan kata-kata yang berantonim ini, tidak hanya sebagai pemberi informasi yang memiliki makna tertentu tetapi juga untuk memperkuat isi cerita sesuai dengan efek tertentu yang diharapkan oleh pengarang.

4.2.2.2 Antonim (Eksklusif)

Antonim (eksklusif) ini mempertentangkan kata-kata pada kalimat satu dengan kalimat lainnya.

Datum (KDMC/KAe/96)

Saya adalah seorang pemuda, hidup ditengah keluarga bangsawan menengah ke atas. **Ayah** saya seorang perwira tinggi, keturunan "pasha" yang sangat terhormat di negeri ini. **Ibu** saya tak kalah terhormatnya, seorang *lady* dari keluarga aristokrat terkemuka di ma'adi...

Pada datum (KDMC/KAe/96), terdapat hubungan antarkalimat dengan mempertentangkan suatu kata pada kalimat satu dengan kalimat lainnya. Kata *ayah* merupakan antonim dari kata *ibu*. Pemilihan kata-kata yang berantonim ini, tidak hanya sebagai pemberi informasi yang memiliki makna tertentu tetapi juga untuk memperkuat isi cerita sesuai dengan efek tertentu yang diharapkan oleh pengarang.

4.3 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Penelitian ini berimplikasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Dengan mempelajari relasi dalam wacana, siswa mampu

menulis sebuah wacana cerpen yang padu. Penggunaan relasi dalam wacana juga dapat membantu siswa dalam memilih diksi yang tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas dan memperkuat makna dari isi cerpen yang dibuatnya. Selain itu, penggunaan relasi dalam wacana juga membantu siswa untuk menggunakan bahasa yang komunikatif dalam kegiatan komunikasi lisan misalnya pada saat memberikan tanggapan terhadap cerita yang dibuat teman, siswa menggunakan diksi yang tepat dan bahasa yang komunikatif sehingga si penulis cerita mudah memahami tanggapan yang disampaikan temannya. Standar kompetensi dan kompetensi dasar mengenai pilihan kata dan penggunaan kalimat efektif terdapat pada silabus SMA terutama dalam aspek berbicara dan menulis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan relasi dalam wacana cerpen yang meliputi relasi referensi dan relasi leksikal. Relasi referensi terbagi atas referensi pronomina, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Relasi referensi yang ditemukan ada yang berbentuk endofora (anafora dan katafora) dan eksopora. Sementara itu, relasi leksikal yang ditemukan berupa reinterasi (repetisi, sinonim, dan hiponim) dan kolokasi (antonim eksklusif dan antonim inklusif). Semua jenis relasi ini, ditemukan pada cuplikan teks cerpen baik yang berbentuk prolog maupun dialog yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini.

Berdasarkan jelas tidaknya benda atau orang yang dirujuk, referensi pronomina dalam kumpulan cerpen ini dapat dibedakan antara pronomina takrif dan taktakrif. Pronomina takrif meliputi pronomina persona I, II, dan III yang

berkaitan dengan sudut pandang pengarang ketika ingin menuliskan sebuah cerita. Kata-kata yang ditemukan pada penelitian meliputi kata *saya, aku, kamu, kau, anda, kita, kami, kalian, dia, ia, beliau, mereka, dan -nya*. Pronomina taktakrif berhubungan dengan kata-kata yang merujuk pada orang atau benda yang tidak tertentu, seperti *seseorang, sesuatu, siapa, dan apa-apa*. Sementara itu, relasi leksikal dapat terjadi melalui pemilihan kata yang digunakan pengarang saat menulis sebuah cerita. Berdasarkan fungsinya, relasi leksikal ini digunakan untuk menimbulkan efek atau kesan tertentu serta untuk memperkuat tempo, bunyi, dan irama sehingga dapat memperkuat isi cerita yang ditulis pengarang.

Penelitian ini berimplikasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Dengan mempelajari relasi dalam wacana, siswa mampu menulis sebuah wacana cerpen yang padu. Penggunaan relasi dalam wacana juga dapat membantu siswa dalam memilih diksi yang tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas dan memperkuat makna dari isi cerpen yang dibuatnya. Selain itu, penggunaan relasi dalam wacana juga membantu siswa untuk menggunakan bahasa yang komunikatif dalam kegiatan komunikasi lisan misalnya pada saat memberikan tanggapan terhadap cerita yang dibuat teman, siswa menggunakan diksi yang tepat dan bahasa yang komunikatif sehingga si penulis cerita mudah memahami tanggapan yang disampaikan temannya. Standar kompetensi dan kompetensi dasar mengenai pilihan kata dan penggunaan kalimat efektif terdapat pada silabus SMA terutama dalam aspek berbicara dan menulis.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, relasi dalam wacana merupakan salah satu penanda yang dapat menentukan tingkat keterbacaan dan kepaduan wacana cerpen yang ditulis seseorang. Oleh karena itu, guru sebaiknya memberikan pengetahuan mengenai penggunaan relasi dalam wacana kepada siswa pada saat akan memberikan materi menulis sebuah cerpen, sehingga siswa dapat memanfaatkan relasi dalam wacana untuk menghasilkan sebuah wacana cerpen yang padu. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan media cerpen sebagai alternatif sumber pembelajaran. Bagi siswa, pengetahuan mengenai penggunaan relasi dalam wacana dapat membantu siswa dalam menghasilkan sebuah wacana cerpen yang padu sehingga wacana yang dihasilkannya dapat mudah dipahami oleh siswa lain. Selain itu, penggunaan relasi dalam wacana juga dapat membantu siswa dalam memilih diksi yang tepat

sehingga dapat meningkatkan kualitas dan memperkuat makna dari isi cerpen yang dibuatnya.

BAHAN RUJUKAN

- El Shirazy, Habiburrahman. 2006. *Di Atas Sajadah Cinta*. Jakarta: Replubika.
- Har, Aveus. 2009. *Lintang, Sebuah Kumpulan Cerpen*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan: Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia: Kajian Sosio-Psikosastra Cerpen Agus Noor dan Joni Ariadinata*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.